

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi potong merupakan ruminansia yang bertanggung jawab atas produksi daging terbesar dan pemenuhan kebutuhan nutrisi, terutama protein hewani . Menurut Abidin (2006) sapi potong adalah jenis sapi yang ditenakkan secara khusus dan dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Sementara itu menurut Salim (2013) sapi potong merupakan jenis sapi yang di pelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering juga disebut sapi tipe pedaging, ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging maksimum dan mudah dipasarkan, pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi dan kualitas daging baik . Keberhasilan peternak sapi potong tidak hanya terletak pada peningkatan jumlah sapi yang dipelihara, tetapi juga pada pemeliharaan dan pemantauan kesehatan sapi Nisak, (2015) . Perawatan dan pengendalian ternak yang baik harus diperhatikan, termasuk penyakit sapi.

Kesehatan ternak merupakan faktor penting dalam budidaya ternak . Manajemen Kesehatan hewan harus diperhatikan untuk mengurangi potensi kerugian bagi peternak akibat penyakit hewan Triakoso (2009) dan akan mendapat manfaat dari kesejahteraan hewan, produktivitas, efisiensi sumber daya dan keberlanjutan Medeiros et al. (2021). Triakoso (2009) menyatakan bahwa masalah kesehatan hewan dapat berdampak negatif pada produsen ternak melalui kematian hewan, peningkatan biaya medis, hasil yang lebih rendah, dan penurunan efisiensi pakan. Kerugian ini menunjukkan bahwa manajemen kesehatan hewan penting dalam peternakan.

Gejala dapat muncul secara tiba-tiba pada hewan ternak, terutama ternak dari pasar hewan , penyakit yang muncul kembali akibat kurangnya Biosecurity dan Sanitasi kandang ternak yaitu Penyakit Mulut dan Kuku, Penyakit ini menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi. Di dunia internasional, penyakit PMK disebut foot and mouth disease yang disingkat dengan FMD. Virus penyakit mulut dan kuku (FMD) menyebabkan penyakit mulut dan kuku.

Virus ini masuk ke dalam keluarga Picornaviridae dan genus Aphtovirus MacLachlan & Dubovi (2017). Sapi yang terserang PMK, pada umumnya menunjukkan gejala mengeluarkan air liur berlebihan (hiper salivasi) disertai busa (Soeharsono et al. 2010; OIE 2019), dan Adjid, (1983), Sapi yang terinfeksi penyakit mulut dan kuku mengeluarkan air liur dan busa yang berlebihan, hewan lebih suka tidur berbaring, luka/lecet mengeluarkan darah di mulut dan kaki serta suhu tubuh naik hingga 40°C. Pada sapi perah disamping gejala tersebut di atas, terjadi penurunan produksi susu.

Merebaknya penyakit mulut dan kuku di Indonesia kemungkinan disebabkan oleh kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara-negara yang belum berstatus bebas penyakit mulut, seperti India. Penyebaran penyakit mulut dan kuku pada ternak menyebabkan kerugian yang serius tidak hanya pada kesehatan ternak, tetapi juga pada keuangan peternak. Penurunan produksi dan keterlambatan penjualan hewan dan produk turunannya adalah contoh kerugian finansial yang diderita banyak petani-peternak Tawaf, (2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gejala sapi yang terkena penyakit Mulut dan Kuku ?
2. Bagaimana pengobatan penyakit Mulut dan Kuku?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui gejala sapi yang terkena penyakit Mulut dan Kuku.
2. Mengetahui dan menangani cara mengobati penyakit Mulut dan Kuku.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari pengamatan ini sendiri yaitu untuk mengetahui gejala klinis dan memberikan informasi bagaimana cara menangani dan melakukan pengobatan penyakit Mulut dan Kuku untuk para peternak dan pembaca .